

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MTs
SHABILUL HUDA KECAMATAN GUNTUR
KABUPATEN DEMAK**

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

Ashadi

Nim : Q. 100.080.124

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dalam segala bidang kehidupan yang tidak linear pada zaman kekinian. Pada konteks bingkai Indonesia yang pada tahun 2020 memasuki era pasar bebas Asia Pasifik, yang mana pada semua aspek kehidupan mempersyaratkan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. Oleh sebab itu Indonesia membutuhkan sumber daya insani yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Sumber daya semacam itu harus diciptakan untuk menghadapi dan berperan dalam persaingan global.

Dalam masalah peningkatan sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sentral. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan proses yang tidak bisa dipisahkan dengan proses peningkatan kualitas (mutu) pendidikan. Namun pendidikan nasional yang kita ketahui terutama di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta memiliki sejumlah masalah yang demikian krusial yaitu rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Anonim (2003: 3) hal tersebut ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan stagnan atau tidak mengalami peningkatan. Pertama, kebijakan dan penyelenggaraan Pendidikan Nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau input-output, analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti pelatihan, guru, pengadaan buku, alat pelajaran, dan perbaikan sarana, serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (output) secara otomatis akan terjadi.

Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, karena selama ini dalam menerapkan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara *birokratik sentralistik*, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya lebih banyak bersifat dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas dalam arti luas). Terkait dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua siswa, sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholders*).

Kita menyadari bahwa fungsi pemberian pendidikan memang bukan sepenuhnya tanggung jawab lembaga sekolah, sebab pengalaman belajar pada dasarnya dapat diperoleh disepanjang hidup manusia, kapanpun dan dimanapun individu itu berada, namun sekolah sebagai institusi sosial mempunyai tugas

untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi warga masyarakat yang sesuai cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut masyarakat.

Suatu lembaga pendidikan juga berfungsi “*agent of change*”, dalam arti anak-anak yang telah berhasil dari studinya akan berubah pribadinya, pengetahuannya dan ketrampilannya. Karena tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan generasi-generasi muda yang siap menghadapi perubahan jaman yang berkembang semakin pesat, oleh sebab itu pula lembaga pendidikan atau sekolah dalam melaksanakan fungsinya bisa berhasil maksimal, perlu meningkatkan pula sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Fungsi suatu sekolah dapat dilihat dari tujuan institusional masing-masing sesuai tingkat dan jenjang serta jenis sekolah. Tujuan institusional dapat dicapai atau ditopang oleh tujuan kurikulum dan tujuan-tujuan instruksional pembelajaran adalah bagian dari pendidikan, pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen, yang mana komponen satu dengan komponen yang lainnya saling berkaitan atau berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran itu antara lain guru, siswa, materi, dan lingkungan yang kesemuanya mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Didalam proses pembelajaran terdapat proses transformasi dan proses interaksi, interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan pembelajaran. Ada transformasi atau pemindahan pesan dari guru, siswa, buku, dan lingkungannya. Keefektifan proses dalam sistem pembelajaran ditentukan oleh serangkaian

tindakan guru, dari awal dimulai dari tahap persiapan yang dapat berupa motivasi penyampaian materi dan kegiatan akhir yang berupa evaluasi atau penutup. Selain tindakan professional guru tersebut hal itu perlu diimbangi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Peran guru dan siswa dalam sistem pembelajaran dapat dikatakan dominan dalam mencapai tujuan instruksional, institutional, tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan, tentu cakupan materi, dan lingkungan pembelajaran tidak kalah pentingnya dalam proses suatu pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi, perbaikan dan peningkatan sistem pembelajaran secara berkesinambungan akan meningkatkan mutu pendidikan.

Di Indonesia dikenal beberapa lembaga pendidikan formal dari SD, SMP/MTs, SMU/SMK dan Perguruan Tinggi. Karena proses pendidikan adalah proses yang berkesinambungan, yang mana setiap tingkatan mempunyai peran yang sama penting bagi proses pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, maka Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian sekolah dasar mempunyai peran yang penting dalam memberikan dasar-dasar untuk pengembangan pengetahuan berikutnya, sehingga dengan upaya perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran di sekolah menengah pertama dan atau di MTs diharapkan akan mempunyai out put yang berkualitas (Anonim, 2003:14).

Relevan dengan kajian diatas menurut data hasil evaluasi tim Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia (1997) ada tiga aspek kelemahan sekaligus masalah yang terjadi di

Madrasah, yaitu pertama kurikulum yang dinilai (1) Terlalu sarat, sehingga memicu stres anak didik, (2) Kurang fungsional bagi anak didik yang terutama melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, (3) Kurang proporsional dilihat dari tingkat usia anak didik. Kedua, yang dinilai adalah sumber daya pendidikan (1) Sumber daya manusia yang masih kurang memadai, baik kualitas maupun kuantitas (2) Sarana dan prasarana yang masih terbatas, (3) Pembiayaan yang serba kekurangan. Ketiga, dari segi kualitas pembelajaran yang masih membutuhkan peningkatan penguasaan teknologi pembelajaran modern dan inovasi pembelajaran.

Dengan gambaran kondisi seperti demikian, maka madrasah masih tetap dipandang masyarakat menjadi lembaga pendidikan "kelas dua" setelah sekolah umum. Kedepan diharapkan pengelolaan madrasah menggunakan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan diri, karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam.

Dewasa ini pemerintah menghadapi berbagai kendala dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Ketidakmerataan mutu guru di sekolah menjadi alasan utama pemerintah untuk selalu memperhatikan peningkatan kualitas sumber tenaga kependidikan. Hal ini ditempuh karena keberhasilan mutu pendidikan sangat tergantung dari keberhasilan proses belajar-mengajar yang merupakan sinergi dari komponen-komponen pendidikan baik kurikulum tenaga pendidikan, sarana prasarana, sistem pengelolaan, maupun berupa faktor lingkungan alamiah dan lingkungan sosial, dengan peserta didik sebagai subjeknya (Suhairi, 2009: 1).

Proses belajar mengajar sebagai sistem dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu di antaranya adalah guru yang merupakan pelaksana utama pendidikan di lapangan. Kualitas guru baik kualitas akademik maupun non akademik juga ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Faktor lainnya yang tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, adalah pengelolaan pembelajaran. Dalam rangka mengupayakan peningkatan kualitas program pembelajaran perlu dilandasi dengan pandangan sistematis terhadap kegiatan belajar-mengajar, yang juga harus didukung dengan upaya dalam pengelolaan pembelajaran. Dimana dalam pengelolaan pembelajaran diuraikan tahap-tahap dalam pembelajaran (Suhairi, 2009: 2).

Untuk mewujudkan kualitas pembelajaran, perlu ditempuh upaya-upaya yang bersifat komprehensif terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan isu yang berkembang dalam pendidikan, pembelajaran pada sekolah belum berjalan secara efektif, bahkan banyak guru yang mengajar tanpa melaksanakan prosedur sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran. Mereka mengajar secara rutin apa adanya sehingga pembelajaran berkesan *teacher centris* (Suhairi, 2009: 3).

Pengelolaan dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Kalau pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran. Pengelolaan menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang mencakup dan memperhatikan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah penyampaian materi dari guru kepada anak-anak dengan cara yang masih konvensional, guru menerangkan materi pelajaran di depan anak-anak sambil menuliskan hal-hal penting dari materi tersebut dipapan tulis disertai dengan memberikan tanya jawab namun siswa kurang aktif di kelas, cenderung tidak pernah mengajukan pertanyaan guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tetapi hampir tidak ada siswa yang bertanya. Pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru setiap kegiatan pembelajaran kepada anak-anak dan berlangsung sepanjang waktu. Harapan guru siswa perlu ditekankan untuk aktif di dalam kelas dan aktif untuk bertanya sehingga ada interaksi antara guru dengan siswa yang menunjukkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar untuk mencapai tujuan dengan keberhasilan pendidikan.

MTs Shabilul Huda Guntur Demak adalah salah satu MTs di Kecamatan Guntur, dalam upaya mencerdaskan anak bangsa sekaligus dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agar tidak kalah dengan lainnya, telah melakukan program-program pendidikan, baik yang berhubungan dengan pembelajaran maupun dengan pengelolaan sekolah walaupun terjepit dengan keterbatasan yang ada, seperti guru, input siswa dan daya dukung masyarakat. Dengan kondisi yang demikian, MTs Shabilul Huda Guntur Demak tetap berusaha agar tidak tertinggal dengan sekolah lain, bahkan telah menunjukkan hasil yang lebih baik dalam prestasi akademik di tingkat Kabupaten. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan observasi sementara di Shabilul Huda Guntur

Demak, maka penulis akan mengangkatnya dan menjadikannya setting dalam penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pelaksanaan pembelajaran di MTs Shabilul Huda Guntur Demak?. Fokus penelitian dibagi menjadi dua subfokus.

1. Bagaimana karakteristik kurikulum yang digunakan di MTs Shabilul Huda Guntur Demak?
2. Bagaimana karakteristik interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di MTs Shabilul Huda Guntur Demak?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan karakteristik kurikulum yang digunakan di MTs Shabilul Huda Guntur Demak.
2. Mendeskripsikan karakteristik interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di MTs Shabilul Huda Guntur Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Menambah wawasan dan cara pandang secara teoritik tentang pendidikan madrasah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan *research* lanjutan dan wacana keilmuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan lain terutama lembaga pendidikan Islam yang setingkat tentang sistem pembelajaran dan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Dapat memberi masukan bagi pihak terkait terutama guru-guru lain agar dapat meningkatkan perannya dalam kegiatan pembelajaran yang efektif.
- c. Dapat memberikan kontribusi pada instansi terkait tentang sistem pembelajaran yang efektif yang mungkin dapat diterapkan untuk lembaga Pendidikan Islam yang setingkat.

E. Daftar Istilah

1. Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. MTs atau madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan tingkat menengah pertama yang sejajar dengan SMP.